



ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PETANI COKLAT DI KAMPUNG WEMBY DISTRIK ARSO TIMUR KABUPATEN KEEROM

DANIEL A. DAWAN DAN AGUSTINUS NUMBERI

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih Jayapura

E-mail: dawanayub@yahoo.com

ABSTRACT

Daniel A. Dawan, SE., MM, Agustinus Numberi, SE., MM ; Title: "Analysis of Cocoa Farmers' Income Levels in Wemby Village, East Arso District, Keerom Regency". Research objectives: 1. To determine the income level of cocoa farmers in Wemby Village, East Arso District, Keerom Regency. 2. To find out what factors which affects the income level of cocoa farmers in Wemby Village, East Arso District, Keerom Regency.

The concept of Agribusiness is the totality or unity of agribusiness performance where agribusiness is a development paradigm. Each component starts from the procurement of agricultural inputs to the distribution of agricultural products into the hands of consumers. Thus the development of the agribusiness system consists of various subsystems, namely: 1. Upstream Agribusiness Sub-System; 2. Farming Sub-System; 3. Sub Management System; 4. Sub-Marketing System.

The results showed that this research was conducted in Wemby Village, Arso District, Keerom Regency. The respondents in this study were 15 cocoa farmers. the profit and loss of the 1st respondent gets a net profit of Rp.3.525.000,-. While for the calculation of the R/C Ratio, the 1st respondent gets Rp.3,0,- and for the BEP of the 1st respondent farmer is Rp.89.552, 2. Factors that affect farmers' income include labor, seeds, land, and selling prices.

Keywords: *Income, Profit/Loss Statement, R/C Racio, BEP*

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara agraris, memiliki beragam tanaman pangan yang menjadi komoditas unggulan. Salah satunya adalah tanaman coklat, tanaman coklat, pertama kali dikembangkan di Indonesia oleh Dr. C.J.J VAN HALL merupakan orang yang pertama kali mengadakan seleksi terhadap pohon induk djati Renggo dan Getas. Namun catatan sejarah memberi petunjuk bahwa kuat bahwa coklat telah diperkenalkan di Indonesia beberapa abad sebelumnya.

Kakao (*Theobroma cacao*, L) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dilihat dari peran ekonomi ke depan dan ke belakangnya cukup besar. Ke belakang sebagai lapangan kerja bagi rumah tangga petani, buruh tani, dan penggunaan input pertanian. Ke depan memberikan kesempatan kerja dan berusaha di sektor, transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran, dan industri minuman. Oleh karena itu perusahaan perkebunan kakao tidak saja mampu menampung kesempatan kerja juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat perdesaan dan perkotaan yang terikat dalam masyarakat kakao.

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania dan

Amerika Latin. Pada tahun 2002 dan 2003, produksi kakao dunia diperkirakan sebesar 2.996.000 ton. Wilayah Afrika memproduksi biji kakao sebesar 2.058.000 ton atau 68,7% produksi dunia. Sementara Asia Oceania dan Amerika Latin masing masing memproduksi 549,7 ribu ton dan 387,6 ribu ton atau 18,4% dan 12,9% produksi dunia. Produsen utama kakao dunia adalah Pantai Gading dengan total produksi 1,28 juta ton pada tahun 2002 dan 2003. Produsen utama lainnya adalah Indonesia, Ghana, Nigeria dan Brazil dengan produksi pada tahun 2002 dan 2003. masing masing 450.000 ton, 450.000 ton, 165.000 ton dan 145.000 ton. (Kapanlagi.com Rabu, 12 Maret 2009).

Keseimbangan produksi dan konsumsi kakao dunia tersebut diperkirakan terus berlanjut, bahkan lebih cenderung mengalami defisit karena beberapa negara produsen utama menghadapi berbagai kendala dalam upaya meningkatkan produksinya untuk mengimbangi kenaikan konsumsi. Pantai Gading menghadapi masalah karena ada keharusan untuk mengurangi subsidi dan kestabilan politik dalam negeri. Ghana dan Kamerun juga menghadapi masalah subsidi dan insentif harga dari pemerintah. Sedangkan Malaysia menghadapi masalah ganasnya serangan hama PBK dan adanya kebijakan untuk berkonsentrasi ke kelapa sawit. Kondisi tersebut sangat menguntungkan Indonesia, karena animo

masyarakat untuk mengembangkan perkebunan kakao beberapa tahun terakhir sangat besar, sumber daya lahan masih tersedia dan keinginan masyarakat tersebut dapat terwujud dengan mengandalkan pendanaan sendiri. Areal perkebunan kakao berkembang rata-rata hampir 10% per tahun selama lima tahun terakhir dan hal tersebut merupakan suatu tingkat pertumbuhan yang sangat besar pada posisi areal perkebunan kakao mendekati sejuta hektar. (VivaNews.com. Rabu, 15 Maret 2009).

Luas area pertanaman kakao di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 2002 hingga tahun 2008. Peningkatan tertinggi terjadi dalam dalam tahun 2007 yaitu seluas 270.147 Ha (22.64%).

Coklat yang diperkenalkan pada tahun 1560 di Sulawesi utara berasal dari Filipina. Jenis yang pertama kali ditanam adalah criollo, yang oleh bangsa Filipina diperoleh dari venezuela. Produksi coklat ini relative rendah dan peka terhadap serangan hama dan penyakit, tetapi rasanya enak.

Perkembangan coklat dapat kita lihat dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada Negara sebagai komoditas ekspor, perluasan areal ini ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa ekspor, serta meningkatkan pendapatan para petani coklat.

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama coklat dunia apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi seperti saat ini adalah menurunnya produktifitas tanaman coklat, dikarenakan coklat terjangkau hama penyakit, agar tanaman coklat dapat diatasi dan agribisnis coklat dikembangkan dan dikelola secara baik.

Pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Apalagi negara kita terkenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumber daya alam yang masih sangat perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Sedangkan Tata Niaga masih dikuasai oleh tengkulak/pedagang pengumpul, sehingga margin keuntungan yang diterima petani relatif kecil dibanding dengan

pedagang perantara. Selain itu harga masih dikendalikan oleh pedagang perantara karena "bargaining position" petani yang rendah.

Skala usaha petani yang diusahakan relatif kecil, dengan produksi yang rendah, serta biaya transportasi dalam pengangkutan menyebabkan petani lebih senang menjual pada pedagang pengumpul daripada menjualnya langsung ke agen. Sedangkan apabila coklat itu dikumpulkan dulu baru di jual ke agen akan mengakibatkan turunnya kualitas biji kakao, karena pengolahan penanganan pasca panen umumnya masih dilakukan secara tradisional, dengan peralatan sederhana sehingga sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai yang diharapkan oleh petani.

Oleh karena itu, pendapatan merupakan prioritas utama dalam penelitian ini sebab tanaman coklat merupakan salah komoditas unggulan, dan memiliki nilai jual tinggi. Yang dapat membantu para petani coklat dalam meningkatkan pendapatan petani coklat, sehingga kehidupan petani coklat dapat sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan memberikan judul: "**Analisis Tingkat Pendapatan Petani Coklat (Cacao) Di Kampung Wemby Distrik Arso Timur Kabupaten Keerom**".

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani coklat di Kampung Wemby Distrik Arso Timur Kabupaten Keerom.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani coklat Kampung Wemby Distrik Arso Timur Kabupaten Keerom.

C. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Konsep Agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis dimana agribisnis sebagai paradigma pembangunan. Setiap komponen dimulai dari pengadaan input pertanian dengan distribusi produk-produk pertanian ke tangan konsumen. Dengan demikian pembangunan sistem agribisnis terdiri dari berbagai subsistem, yaitu :

a. Sub-sistem agribisnis hulu

Sub-sistem agribisnis hulu yakni industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian seperti pembibitan, pupuk, pestisida, mesin dan peralatan pertanian serta industri pendukungnya. Selain modal bagi pertanian, fungsinya memproduksi dan memasok kebutuhan input yang digunakan

dalam subsistem produksi primer. Subsistem ini tergantung dari subsistem lainnya yang merupakan pasar bagi subsistem ini.

b. Sub-sistem usahatani

Kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, termaksud dalam hal ini adalah usahatani tanaman pangan dan hortikultura, usahatani tanaman obat-obatan, usaha tani perkebunan, usahatani perternakan dan lain-lain.

c. Sub-sistem pengelolah

Industri yang mengelolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, termaksud didalamnya industri makanan, industri minuman, industri barang-barang serat dan lain-lain. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen yang terdiri dari petani, pengusaha atau perusahaan pengelolah dan lain-lain.

d. Sub-sistem pemasaran

Kegiatan-kegiatan yang memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri, termaksud didalamnya adalah kegiatan distribusi untuk

memperlancar arus komoditi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi, informasi pasar. Perkembangan subsistem ini tergantung pada subsistem-subsistem sebelumnya.

2. Roadmap (Peta Jalan Penelitian)

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan dilakukan guna mendapatkan informasi tentang tingkat pendapatan petani coklat (cacao) di kampung wemby distrik arso timur kabupaten keerom. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal bagi peneliti untuk melakukan kajian selanjutnya. Informasi ini juga nantinya diharapkan dapat berguna bagi pemerintah kabupaten keerom dalam hal pengambilan kebijakan terkait dengan pengembangan petani coklat. Adapun perencanaan yang akan dilakukan peneliti untuk penelitian selanjutnya pada tahun 2021 dan 2022 adalah Pemetaan sentra petani coklat yang potensial di Kabupaten Keerom dan adanya Strategi Pengembangan tanaman coklat yang dapat menguntungkan masyarakat di Kabupaten Keerom . (2022).

D. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi digunakan untuk menghilangkan laba rugi suatu usaha tani secara keseluruhan dengan cara menghitung biaya-biaya yang dikeluarkannya dan mengurangkannya dengan total pendapatan. Dengan laporan laba rugi kita dapat mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh petani dalam melakukan suatu usaha.

Laporan laba/rugi merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan biaya laba/rugi yang diperoleh suatu usaha perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk mengetahui berapa besar keuntungan atau kerugian yang dialami petani, maka penulis menggunakan laporan laba rugi.

Format lap/RL

<i>Pendapatan</i>	<i>Rp. xxxx</i>
<i>Biaya variable</i>	<i><u>Rp. xxxx-</u></i>
<i>Kontribusi margin</i>	<i>Rp. Xxxx</i>
<i>Biaya tetap</i>	<i>Rp. xxxx-</i>
<i>Laba bersih</i>	<i>Rp. Xxxx</i>

Perhitungan laba/rugi ini menunjukkan besar penerimaan laba yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan.

(Paul A. Samuel Son dan Willaim G. Nordus1998 : 67)

2. R/C Ratio

R/C Ratio merupakan besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan, semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pada laba yang diperoleh. Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang diperoleh petani coklat dari modal yang dikeluarkan, analisis yang dipergunakan adalah rasio penerimaan dan biaya (return and cost) atau R/C Ratio.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Jumlah biaya}}$$

(Soekartawi, 2005 : 58)

Analisis Ratio R.C. Analisis ini seringkali direncanakan dengan B/C ratio. Walaupun Tujuannya sama yaitu mengukur produktivitas modal yang dikeluarkan. R/C ratio cost bisa diartikan sebagai perbandingan antara permintaan atau pendapatan kotor (p.y) atau total cost.

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{total revense}}{\text{Total cost}}$$

3. Break Event Point

Break Event Point adalah titik impas di mana keadaan jumlah pendapatan dan biaya sama atau

seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian. BEP ini digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. BEP Produksi = total biaya produksi Harga ditingkat petani dan BEP Harga = total biaya produksi Total produksi. Untuk mencari titik pertemuan antara biaya total dengan penghasilan total petani coklat (kakao) digunakan persamaan BEP (Break Event Point) yaitu :

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{\text{P}-\text{VC}}$$

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{I}-\text{VC}}$$

$$\text{P}$$

Dimana : BEP = Break Event Point (titik pulang pokok)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

P = Price (Harga jual per unit)

Q = Quantity (Jumlah produksi)

(Sumarni, 2009:247)

E. Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa karakteristik responden antara lain sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Menurut Usia

Dalam karakteristik responden menurut usia, peneliti membaginya dalam beberapa bagian yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel (1)

Karakteristik Responden Menurut Usia

No Responden	Umur Responden (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan (Ha)	Lama Usaha Tani Coklat
1	37 Tahun	SMP	1	20 Tahun
2	51 Tahun	SD	1	20 Tahun
3	42 Tahun	SMA	1	20 Tahun
4	53 Tahun	SMA	1	20 Tahun
5	44 Tahun	SMA	1	20 Tahun
6	51 Tahun	SMA	1	20 Tahun
7	56 Tahun	SD	1	20 Tahun
8	41 Tahun	-	1	20 Tahun
9	47 Tahun	SMA	1	20 Tahun
10	38 Tahun	SMP	1	20 Tahun
11	39 Tahun	SMA	1	20 Tahun
12	50 Tahun	-	1	20 Tahun
13	38 Tahun	SMK	1	20 Tahun
14	40 Tahun	D3	1	20 Tahun
15	41 Tahun	SMA	1	20 Tahun

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia petani coklat yang menjadi responden hampir banyak tergolong usia nonproduktif untuk menjadi seorang petani, seperti diketahui usia produktif untuk petani adalah 16 tahun sampai dengan 50 tahun. Sedangkan jika berada pada usia dibawah 16 tahun ataupun

lebih dari 50 tahun petani dapat dikatakan bukan petani produktif.

Sedangkan untuk tingkat pendidikan petani coklat responden hampir kebanyakan tidak memperoleh pendidikan dengan layak. Untuk usaha tani sendiri factor pendidikan juga adalah salah satu factor yang mempengaruhi sebuah usaha tani dapat berjalan dengan baik ataupun tidak. Dengan pendidikan yang baik manajemen dalam berusaha tani juga bagus.

B. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Coklat (Cacao) Di Kampung Wemby

1. Investasi Dalam Aktiva Tetap Dan Perhitungan Biaya Depresiasi

Dalam melakukan suatu usaha, biaya adalah faktor utama yang harus di perhatikan. Petani coklat (cacao) di Kampung Wemby dalam usahanya juga mengeluarkan biaya-biaya tertentu yang disebut dengan biaya produksi.

Seberapa besarkah biaya yang akan dikeluarkan oleh petani berikut ini, disajikan analisis biaya produksi dan volume penjualan pada usaha tani coklat (cacao) di Kampung Wemby.

2. Modal Investasi

Untuk mengetahui biaya investasi dalam pengelolaan usaha tani perkebunan coklat di Kampung Wemby, terlebihnya akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel Modal Investasi

No Responden	Nama Peralatan										Total Investasi
	Pang (120.000)		Egrock (35.000)		Loyang (20.000)		Skop (90.000)		Pisa (5000)		
	Q	Total	Q	Total	Q	Total	Q	Total	Q	Total	
1	2	240.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	2	10.000	540.000
2	2	240.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	2	10.000	540.000
3	2	240.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	2	10.000	540.000
4	3	360.000	2	70.000	4	80.000	3	270.000	4	20.000	800.000
5	2	240.000	2	70.000	3	60.000	2	180.000	2	10.000	560.000
6	2	240.000	2	70.000	3	60.000	3	270.000	3	15.000	655.000
7	2	240.000	2	70.000	3	60.000	3	270.000	3	15.000	655.000
8	2	240.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	4	20.000	560.000
9	3	360.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	2	10.000	660.000
10	2	240.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	3	15.000	545.000
11	2	240.000	2	70.000	4	80.000	3	270.000	2	10.000	670.000
12	3	360.000	2	70.000	2	40.000	2	180.000	2	10.000	660.000
13	2	240.000	2	70.000	2	40.000	3	270.000	2	10.000	620.000
14	2	240.000	2	70.000	3	60.000	2	180.000	4	20.000	570.000
15	3	360.000	2	70.000	4	80.000	2	180.000	3	15.000	705.000

Sumber : Data Field 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tiap petani menggunakan peralatan pertanian yang sama. Dan berdasarkan perincian modal investasi peralatan total investasi setiap petani responden berbeda-beda yang merupakan biaya tetap. Total investasi tertinggi terdapat pada responden ke-15 dengan total investasinya Rp.705.000,-.

3. Biaya Depresiasi

Biaya depresiasi adalah jumlah setelah biaya yaitu nilai input diproduksi baik yang benar dibayar maupun diatur dalam

jangka waktu, dari nilai secara umum.

Tabel Biaya Depresiasi

(Untuk 3 Kali Masa Panen 4 Bulan)

No Res-ponden	Total Investasi (Rp)	Umur Ekonomis	By Depresiasi Per Tahun (Rp)	By Depresiasi Untuk 3x Panen Masa Panen 4 Bulan (Rp)
1	540.000	3 Tahun	180.000	60.000
2	540.000	3 Tahun	180.000	60.000
3	540.000	3 Tahun	180.000	60.000
4	800.000	3 Tahun	266.666,7	88.888,9
5	560.000	3 Tahun	186.666,7	62.222,3
6	655.000	3 Tahun	218.333	72.777
7	655.000	3 Tahun	218.333	72.777
8	550.000	3 Tahun	183.333	61.111
9	660.000	3 Tahun	220.000	73.333
10	545.000	3 Tahun	181.666,7	60.555,7
11	670.000	3 Tahun	223.333	74.444,3
12	660.000	3 Tahun	220.000	73.333
13	630.000	3 Tahun	210.000	70.000
14	570.000	3 Tahun	190.000	63.333
15	705.000	3 Tahun	235.000	78.333

Sumber : Data Diolah 2021

Perhitungan Biaya Nilai

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Dari tabel diatas biaya Depresiasi para petani responden sangatlah berbeda-beda, dan untuk yang paling besar terdapat pada responden ke-4 dan terendah pada responden ke-1,2, dan 3. Biaya Depresiasi ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani coklat.

4. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan bagian dari total cost (TC) diluar

FC yang mencakup pengeluaran untuk upah, buruh atau tenaga kerja, bahan-bahan lain yang mencakup variabel.

Tabel Biaya Variabel

(Per Masa Panen 4 Bulan)

No Res-ponden	Bya Obat Pembasmi Hama		Bya Tenaga Kerja (Per 4 Orang TK)	Total Biaya
	Dithane (75.000)	Metalaxy (90.000)		
1	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
2	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
3	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
4	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
5	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
6	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
7	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
8	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
9	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
10	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
11	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
12	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
13	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
14	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000
15	225.000	270.000	1.200.000	1.695.000

Sumber : Data Diolah 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani coklat untuk biaya variabel adalah sama besar Rp.1.095.000, hal ini dikarenakan hampir semua petani bekerja sama dalam mengelola usaha tani coklat dan hasilnya sangat mempengaruhi hasil panen coklat, yaitu hasil panen dapat memuaskan bila apa yang ditetapkan tidak diketahui oleh petani.

5. Volume Penjualan

Dengan tingkat depresiasi pada tabel diatas dan pada biaya variabel maka dapat ditentukan volume penjualan. Untuk lebih jelas hasil produksi dan penjualan hasil produksi, berikut tabel dibawah akan menunjukkan berapa besar volume penjualan coklat di petani responden di Kampung Wemby Kabupaten Kerrom.

Tabel Volume Penjualan
(Untuk Masa Panen 4 Bulan)

No Respon- den	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Volume Penjualan
1	1	240	22.000	5.280.000
2	1	210	22.000	4.620.000
3	1	240	22.000	5.280.000
4	1	240	22.000	5.280.000
5	1	230	22.000	5.060.000
6	1	240	22.000	5.280.000
7	1	240	22.000	5.280.000
8	1	230	22.000	5.060.000
9	1	200	22.000	4.400.000
10	1	210	22.000	4.620.000
11	1	240	22.000	5.280.000
12	1	210	22.000	4.620.000
13	1	240	22.000	5.280.000
14	1	240	22.000	5.280.000
15	1	240	22.000	5.280.000

Sumber : Data Diolah,2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa volume penjualan yang didapat oleh tiap petani responden berbeda, luas lahan yang digunakan sama. Karena pada saat masa penanaman (pemeliharaan) para petani tidak melakukan dengan baik yang mengakibatkan tanaman yang baru tumbuh dirusak oleh

hewan (burung) dan juga hama atau ulat pemakan daun).

6. Perhitungan Laba Rugi

Dalam jangka waktu tertentu, laba dari suatu usaha dapat diketahui dari laporan laba rugi, RC Ratio, dan BEP. Se jauh mana tingkat keuntungan yang diperoleh petani coklat di kampung di Kampung Wemby. Pendapatan yang diperoleh 15 petani coklat yang menjadi responden usaha tani coklat per masa panen 3 kali dalam 3 bulan dapat dilihat pada tabel perhitungan laba rugi di bawah ini.

Tabel Laporan Laba Rugi
(Untuk 3 kali masa panen/ 4 bulan)

No Res- pon- den	Volume Penjualan (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Kontri- busi Margin	Biaya Tetap (Rp)	Laba
1	5.280.000	1.695.000	3.585.000	60.000	3.525.000
2	4.620.000	1.695.000	2.925.000	60.000	2.865.000
3	5.280.000	1.695.000	3.585.000	60.000	3.525.000
4	5.280.000	1.695.000	3.585.000	88.888,9	2.696.111
5	5.060.000	1.695.000	3.365.000	62.222,3	2.742.777
6	5.280.000	1.695.000	3.585.000	72.777	3.512.223
7	5.280.000	1.695.000	3.585.000	72.777	3.512.223
8	5.060.000	1.695.000	3.365.000	61.111	3.303.889
9	4.400.000	1.695.000	2.705.000	73.333	2.631.667
10	4.620.000	1.695.000	2.925.000	60.555,7	2.319.443
11	5.280.000	1.695.000	3.585.000	74.444,3	2.840.557
12	4.620.000	1.695.000	2.925.000	73.333	2.851.667
13	5.280.000	1.695.000	3.585.000	70.000	3.515.000
14	5.280.000	1.695.000	3.585.000	63.333	3.521.667
15	5.280.000	1.695.000	3.585.000	78.333	3.506.667

Sumber : Data Diolah 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keuntungan atau laba yang diterima petani coklat responden

di Kampung Wemby semuanya di atas satu juta rupiah. Dimana laba terendah sebesar Rp.2.319.443 diperoleh oleh petani coklat responden ke-10 dan laba tertinggi sebesar Rp.3.525.000 diperoleh oleh petani coklat responden ke-1 dan ke-3. Sedangkan untuk para petani lain memperoleh keuntungan atau laba diantara Rp.2.631.667 sampai dengan Rp.3.512.223.

7. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio pada tabel di bawah ini digunakan untuk menghitung berapa besar penerimaan yang diperoleh petani coklat responden di Kampung Wemby Distrik Arso Timur Kabupaten Kerrom dari modal yang dikeluarkan.

$$\text{Ratio} = \frac{\text{R/C} \times \text{Volume Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa petani coklat di Kampung Wemby memperoleh penerimaan yang bagus atau mendapatkan keuntungan yang optimal. Dari petani coklat responden ke-1 sampai dengan

ke-15 memperoleh hasil keuntungan yang optimal, jadi ini berarti bahwa petani mengalami keuntungan karena R/C Rasionya tidak sama dengan satu.

Tabel Perhitungan R/C Ratio
(Untuk 3 kali masa panen/4 bulan)

No Responden	Volume Penjualan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
1	5.280.000	1.755.000	3,0
2	4.620.000	1.755.000	2,7
3	5.280.000	1.755.000	3,0
4	5.280.000	2.583.889	2,0
5	5.060.000	2.317.223	2,1
6	5.280.000	1.767.777	2,9
7	5.280.000	1.767.777	2,9
8	5.060.000	1.756.111	2,8
9	4.400.000	1.768.333	2,4
10	4.620.000	2.300.557	2,0
11	5.280.000	2.439.443	2,1
12	4.620.000	1.768.333	2,6
13	5.280.000	1.765.000	2,9
14	5.280.000	1.758.333	3,0
15	5.280.000	1.773.333	3,0

8. Perhitungan BEP

Selanjutnya untuk mengetahui apakah jumlah pendapatan yang diterima sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh para petani coklat sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam usaha tani yang di jalankannya. Komponen dalam BEP ada beberapa antara lain biaya variabel, biaya tetap dan

harga jual atau volume penjualan atau harga jual perunit.

Tabel Perhitungan BEP
(Untuk 3 kali masa panen/4 bulan)

No Res-pon-den	Bya. Variabel (Rp)	Volume Penjualan (Rp)	Biaya Variabel 1-	Bya Tetap	BEP (Rp)
1	1.695.000	5.280.000	0.67	60.000	89.552,2
2	1.695.000	4.620.000	0.63	60.000	95.238,0
3	1.695.000	5.280.000	0.67	60.000	89.552,2
4	1.695.000	5.280.000	0.67	88.888,9	132.670
5	1.695.000	5.060.000	0.66	62.222,3	94.276,2
6	1.695.000	5.280.000	0.67	72.777	108.622,3
7	1.695.000	5.280.000	0.67	72.777	108.622,3
8	1.695.000	5.060.000	0.66	61.111	92.592,4
9	1.695.000	4.400.000	0.61	73.333	120.218,0
10	1.695.000	4.620.000	0.63	60.555,7	96.123,3
11	1.695.000	5.280.000	0.67	74.444,3	111.110,8
12	1.695.000	4.620.000	0.63	73.333	116.401,5
13	1.695.000	5.280.000	0.67	70.000	104.477,6
14	1.695.000	5.280.000	0.67	63.333	94.526,8
15	1.695.000	5.280.000	0.67	78.333	116.914,9

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa petani coklat responden di Kampung Wemby Distrik Arso Timur Kabupaten Kerrom mempunyai biaya variabel yang sama, sedangkan volume penjualan dan biaya tetap berubah-ubah untuk luas lahan semuanya sama 1Ha. Pada responden ke-1 dilihat pada hasil 1 kurang biaya variabel bagi volume penjualan mendapat nilai sebesar 0.67 kemudian di bagi dengan biaya tetap mendapatkan hasil BEP Rp sebesar Rp 89.552,2.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani

perkebunan Coklat di Kampung Wemby

1. Tenaga Kerja

Dalam suatu usaha tani coklat (cacao) dibutuhkan tenaga kerja untuk pengolahan lahan, agar persiapan lahan tepat pada waktunya, mengingat keterlambatan dalam menyiapkan lahan akan menyebabkan produk coklat (cacao) tidak menguntungkan dan menyebabkan pendapatan berkurang.

2. Bibit

Untuk menghasilkan produksi coklat (cacao) yang baik dibutuhkan bibit yang berkualitas pula. Jika bibit yang digunakan kurang baik maka hasilnya yang didapat pun tidak memuaskan. Bibit yang digunakan dalam usaha ini adalah bibit yang diberikan oleh bantuan pemerintah.

3. Lahan

Lahan yang digunakan dalam menanam coklat (cacao) tidak disebarkan di tempat. Lahan yang digunakan adalah lahan yang tidak terdapat tumbuhan yang tumbuh di pinggir

pantai. Tumbuhan ini berdaun lebar, tumbuhan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan coklat (cacao) dan dapat menyebabkan tanaman mati karena tanaman tersebut menyerap makanan dari tanaman coklat (cacao). Jika mati maka pendapatan yang diharapkan petani tidak akan memuaskan.

4. Harga jual

Harga jual juga sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karena dengan harga tertentu petani memperoleh keuntungan.

F. Kesimpulan

1. Penelitian ini dilakukan di Kampung Wemby Distrik Arso Kabupaten Keerom yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani coklat yang berjumlah 15 orang. Dengan menggunakan laporan laba rugi, analisis R/C Ratio dan BEP untuk mengetahui tingkat pendapatan petani coklat. Dari perhitungan laba rugi responden ke-1 mendapatkan laba bersih sebesar Rp.3.525.000,-. Sedangkan untuk perhitungan R/C Ratio responden ke-1 mendapat

Rp.3,0,- dan untuk BEP petani responden ke-1 sebesar Rp.89.552,2.

2. Ada pula beberapa factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain tenaga kerja, bibit, lahan, dan harga jual.

G. Daftar Pustaka

- Kaswan, *Pelatihan Dan Pengembangan*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Masnur Muslich Dan Maryaeni, *Bagaimana Menulis Skripsi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2013.
- Suwarto Dan Yuke Octavianty, *Budi Daya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*, Penebar Swadaya, Depok, 2012.
- Tasnim, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Erlangga, Jakarta, 1986.
- Tumpal H.S. Siregar, Slamet Riyadi Dan Laeli Nuraini, *Budi Daya Coklat*, Penebar Swadaya, Depok, 2012.
- W. David Downey, Steven P. Erickson, Alih Bahasa Roehidayat Ganda S, *Manajemen Agribisnis*, Erlangga, Jakarta, 1987.

- Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*,
PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991.
- Yohanes Lamarto, *Manajemen Pemasaran*,
Erlangga, Jakarta, 1996.
- Pusat penelitian kopi dan kakao indonesia,
Panduan Lengkap Budi Daya Kakao, PT
Agromedia Pustaka, Tangerang, 2004.
- Hatta Sunanto Bsc, *Coklat Pengolahan Hasil
Dan Aspek Ekonominya*, Kanisius,
Yogyakarta, 1992.